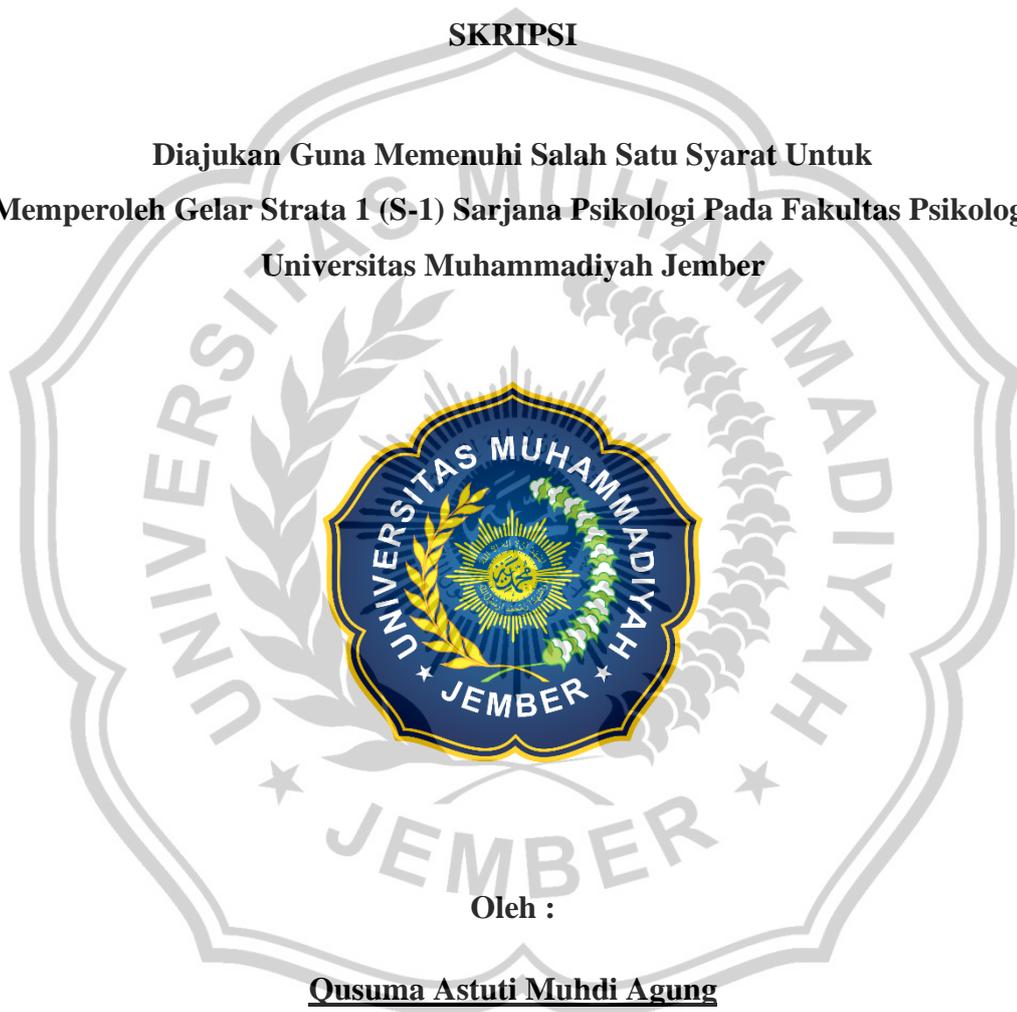


**NASKAH PUBLIKASI**

**KECEMASAN KARIR PADA MAHASISWA SARJANA DAN  
MAHASISWA VOKASI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Jember**



Oleh :

**Ousuma Astuti Muhdi Agung**

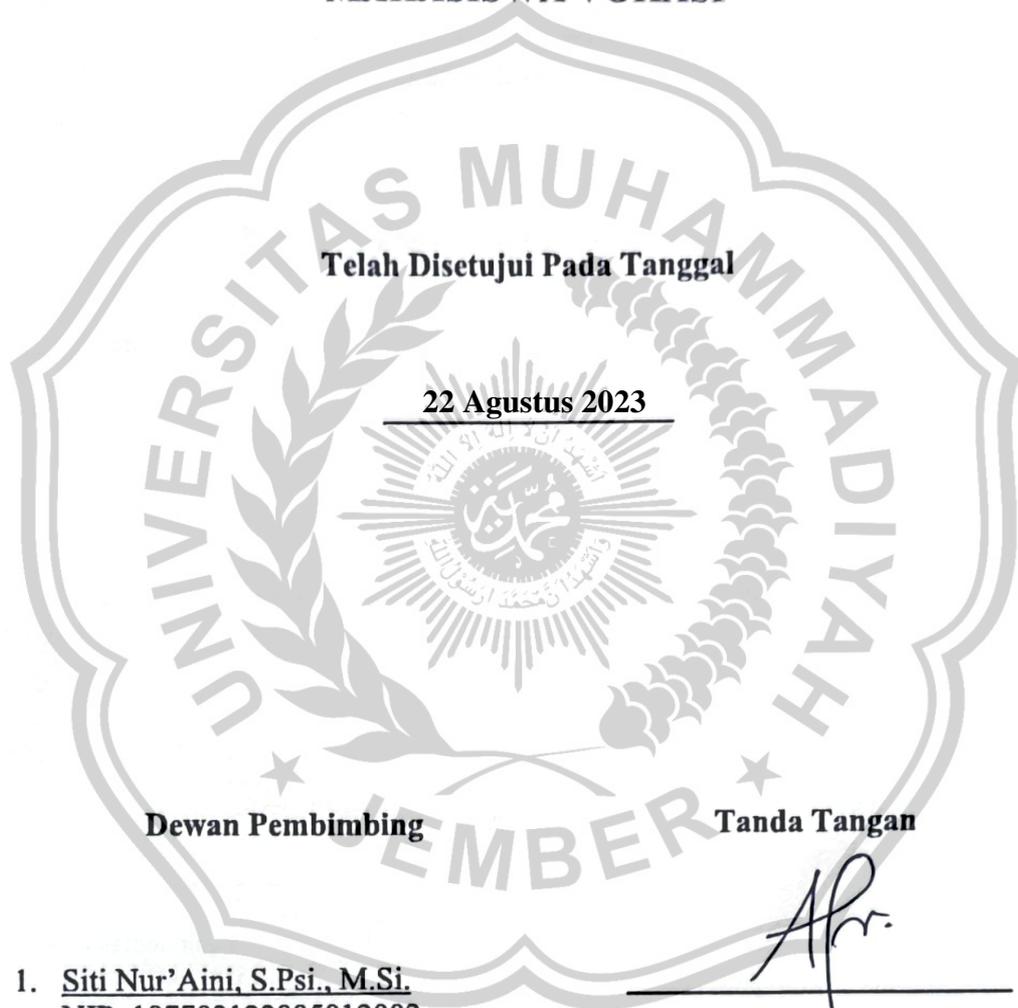
**NIM 1810811082**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

**2023**

**NASKAH PUBLIKASI**

**KECEMASAN KARIR PADA MAHASISWA SARJANA DAN  
MAHASISWA VOKASI**



**Telah Disetujui Pada Tanggal**

**22 Agustus 2023**

**Dewan Pembimbing**

**Tanda Tangan**

1. Siti Nur'Aini, S.Psi., M.Si.  
NIP. 197702122005012002

2. Danan Satriyo Wibowo, S.Sos., M.Si.  
NIP. 1984112511703815

*Apr.*

*Quaf*

## KECEMASAN KARIR PADA MAHASISWA SARJANA DAN MAHASISWA VOKASI

Qusuma Astuti Muhdi Agung<sup>1</sup>, Siti Nur'Aini<sup>2</sup>, Danan Satriyo Wibowo<sup>3</sup>

### INTISARI

Kecemasan karir merupakan perasaan yang dirasakan oleh individu terkait kekhawatiran, kebingungan, dan keraguan terhadap kelanjutan karir yang tepat untuk dirinya. Kecemasan karir mencerminkan sebuah situasi di mana individu mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan mengenai pemilihan karir, disebabkan oleh kompleksitas faktor-faktor yang saling mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk membedakan tingkat kecemasan karir antara mahasiswa sarjana dan mahasiswa vokasi. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan metode komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa sarjana dan mahasiswa vokasi yang berasal perguruan tinggi negeri dan swasta yang ada di Jember sebanyak 63.219 dengan sampel 396 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *kuota sampling*. Skala yang digunakan yaitu *Career Anxiety Scale (CAS)* terdiri dari 12 item yang diadaptasi dari Thai, dkk (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan karir pada mahasiswa sarjana dan mahasiswa vokasi dengan nilai *sig.2 tailed* sebesar  $0,000 < 0,05$  dimana mahasiswa vokasi memiliki tingkat kecemasan karir lebih tinggi daripada mahasiswa sarjana.

**Kata kunci : Kecemasan Karir, Mahasiswa Sarjana, Mahasiswa Vokasi**

---

<sup>1</sup>. Peneliti

<sup>2</sup>. Dosen Pembimbing I

<sup>3</sup>. Dosen Pembimbing II

## **CAREER ANXIETY AMONG BACHELOR'S AND VOCATIONAL STUDENTS**

**Qusuma Astuti Muhdi Agung<sup>1</sup>, Siti Nur'Aini<sup>2</sup>, Danan Satriyo Wibowo<sup>3</sup>**

### **ABSTRACT**

*Career anxiety is a feeling experienced by individuals regarding worries, confusion, and doubts about the right career path for themselves. Career anxiety reflects a situation in which individuals struggle to make decisions regarding career choices due to the complexity of interrelated factors in the decision-making process. This study aims to differentiate the levels of career anxiety between bachelor's degree students and vocational students. The research type employed is non-experimental quantitative research using a comparative method. The population in this study consists of bachelor's degree students and vocational students from both public and private universities in Jember, totaling 63,219 individuals. The sample size is 396 students, selected using quota sampling. The scale used is the Career Anxiety Scale (CAS), comprising 12 items adapted from Thai et al. (2014). The results of this study indicate that there is a difference in the level of career anxiety between bachelor's degree students and vocational students, with a two-tailed significance value of  $0.000 < 0.05$ . Vocational students exhibit a higher level of career anxiety compared to bachelor's degree students.*

**Keywords : Career Anxiety, Bachelor's Students, Vocational Students**

---

<sup>1</sup>. Reseacher

<sup>2</sup>. Firsth Supervisor

<sup>3</sup>. Second Supervisor

## **PENGANTAR**

Mahasiswa merupakan individu yang sedang belajar, menjalani proses pendidikan dan menimba ilmu yang secara resmi terdaftar dalam suatu perguruan tinggi meliputi universitas, politeknik, akademi, institut dan sekolah tinggi. Adapun menurut Siswoyo (Hulukati & Djibran, 2018) mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang sedang menjalani proses pembelajaran di pendidikan perguruan tinggi, baik itu perguruan tinggi negeri maupun swasta. Fungsi vital perguruan tinggi sebagai tahap pendidikan yang berperan dalam menciptakan sumber daya manusia unggul dan berwawasan, karena salah satu tugas krusial mahasiswa adalah merencanakan karir untuk masa depannya selama dalam fase perkembangan tersebut.

Perencanaan karir individu dapat dikaitkan dengan psikologi perkembangan yang dialami individu tersebut. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ginzberg, et al (Ardini & Rosmila, 2021) yang membagi perkembangan karir berdasarkan usia individu menjadi tiga tahap, yaitu tahap fantasi (0–11 tahun, Sekolah Dasar), tahap tentatif (12–18 tahun, Sekolah Menengah), dan tahap realistik (19–25 tahun, Perguruan Tinggi). Pada fase realistik, mahasiswa sudah mulai memiliki pemahaman yang lebih mendalam terkait preferensi minat, potensi kemampuan, dan nilai-nilai yang ingin dikejar.

Super dan Savickas (Khasanah & Sayekti, 2020) mengemukakan bahwa dalam tahap awal dewasa, yaitu antara usia 15 hingga 24 tahun, individu mengalami fase eksplorasi dalam perkembangan karir. Pada masa dewasa awal ini, yang biasanya berada dalam lingkungan perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa

dihadapkan pada tugas-tugas penting seperti mengidentifikasi tujuan karir, memulai langkah-langkah karir, membentuk identitas diri, dan mengumpulkan informasi tentang perencanaan karir guna membuat keputusan yang tepat mengenai arah karir yang ingin diambil. Sangat dianjurkan bagi mahasiswa untuk menetapkan bidang minat karir dengan segera, bahkan sejak awal semester, sehingga langkah-langkah yang diperlukan dalam mencapai keberhasilan dalam karir dapat diarahkan dan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dapat dikembangkan. Pada tahap ini, penting bagi individu untuk mulai menjelajahi berbagai pilihan karir, mengumpulkan informasi yang berhubungan, serta mengembangkan kemampuan yang sejalan dengan bakat dan minat karir mereka, meskipun keputusan yang mengikat mengenai pilihan karir belum diambil.

Berdasarkan hasil wawancara, saat memasuki dunia perkuliahan mahasiswa belum memikirkan terkait perencanaan karirnya, diantaranya adalah mahasiswa merasa salah memilih jurusan karena dorongan dari orang tua dan karena tidak lolos masuk perguruan tinggi negeri dengan jurusan yang diminati, tidak eksplorasi terkait peluang karir dari jurusan yang tengah dijalani, tidak melakukan pengembangan diri terkait keahlian dalam menunjang karir kedepannya. Sesuai temuan dari studi yang dilakukan oleh Pisarik et al., (2017) dapat diidentifikasi bahwa mahasiswa seringkali mengalami perasaan cemas dan ketakutan dalam konteks keputusan karir mereka. Faktor-faktor penyebab adalah rasa tidak percaya diri dalam kemampuan, kecenderungan untuk membandingkan diri dengan individu lain, serta kekhawatiran akan penyesalan atas pilihan karir yang diambil. Fenomena ini terjadi karena proses pemilihan jalur karir selama masa kuliah

umumnya tidak memberi cukup ruang bagi mahasiswa untuk merenung dan mengeksplorasi secara mendalam tentang persiapan karir mereka.

Merujuk pada pendapat Priest, Fortinash dan Worret (Adriansyah et al., 2015) Karir menjadi salah satu sumber yang dapat menimbulkan kecemasan bagi mahasiswa, karena kecemasan terhadap karir dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi mahasiswa. Kecemasan menghadapi karir merupakan bentuk respon negatif yang mencakup perasaan takut, kekhawatiran, serta rasa gelisah terkait potensi kemungkinan situasi yang merugikan pada masa mendatang meskipun hal tersebut belum tentu terjadi yang berkaitan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan dan persaingan yang ketat dalam bidang pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi menyatakan bahwa mahasiswa merasa takut, cemas dan khawatir menghadapi karir setelah lulus dari perguruan tinggi. Hal tersebut lantaran pandangan mahasiswa terkait terbatasnya lapangan pekerjaan dibandingkan dengan jumlah lulusan atau pencari kerja. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pada tahun 2021 sebanyak 9,99 ribu orang atau sebesar 5,98% dengan tingkat pendidikan akhir dari universitas menganggur. Begitu pula dengan tingkat pendidikan akhir dari diploma sebanyak 2,54 ribu orang atau sebesar 5,87% menganggur (bps.go.id, 2022). Situasi tersebut berpotensi menginduksi kecemasan pada mahasiswa terkait pencapaian karir dalam lingkungan kerja, dimana hal ini sering kali timbul dari perasaan takut dan khawatir terkait sulitnya memperoleh pekerjaan yang sesuai. Kurangnya pengalaman kerja, kurang pengalaman dalam berorganisasi karena tidak aktif berorganisasi selama kuliah dan kurangnya *skill*

atau keahlian serta tidak percaya diri akan kemampuan yang dimiliki turut menyumbang bertambahnya tingkat kecemasan mahasiswa. Dorongan dari orang tua yang mengharapkan anaknya menjadi sesuai harapan orang tua juga menjadikan salah satu alasan mahasiswa cemas karena takut tidak dapat memenuhi keinginan orang tua sehingga menjadikan mahasiswa cemas. Secara tidak langsung, kecemasan terkait karir kerap ditemui pada mahasiswa tingkat akhir, dan fenomena ini terjadi karena mereka sedang menjalani tahap peralihan dari status mahasiswa menjadi individu yang memasuki dunia profesional.

Ranah karir menuntut tiap individu untuk bersiap dalam menghadapi persaingan, guna memperoleh kesempatan yang optimal, baik dalam meraih peluang pekerjaan maupun pengalaman yang sejalan dengan aspirasi, minat, serta bakat masing-masing (Ghufroon & Risnawati, 2016). Dalam upaya bersaing untuk mencapai kemajuan karir, seluruh individu berupaya untuk mencapai tingkat prestasi tertinggi dalam bidangnya masing-masing. Hal ini diperlukan karena bagi para lulusan perguruan tinggi, perjalanan karir tidak hanya melibatkan persaingan dengan rekan lulusan sarjana semata, melainkan juga berkompetisi dengan individu yang memiliki latar belakang pendidikan vokasi atau diploma.

Kecemasan karir dapat memberikan dampak terhadap mahasiswa yang berkaitan dengan penghentian dini dalam konseling karir dan cenderung tergesa-gesa dalam membuat keputusan agar dapat segera menghilangkan kecemasan terhadap karir serta dapat menghambat mahasiswa dalam proses perkembangan karirnya (Shin & Lee, 2019; Mirah & Indianti, 2018). Masalah ini menjadi menarik untuk dikaji dengan tujuan untuk memperoleh informasi terkait tingkat kecemasan karir

mahasiswa serta membandingkan tingkat kecemasan karir mahasiswa sarjana dan mahasiswa vokasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan metode komparatif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa sarjana S1 (strata 1) dan mahasiswa vokasi (D3 atau D4) yang berasal dari perguruan tinggi seperti universitas ataupun politeknik baik negeri atau swasta di Jember. Berdasarkan rumus Slovin dalam penentuan jumlah sampel dari populasi diperoleh sebanyak 396 sampel. Teknik dalam pengambilan sampel penelitian adalah *kuota sampling*.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner *self report* yaitu kecemasan karir CAS (*Career Anxiety Scale*) yang dikonstruksikan oleh Thai, dkk (2014) terdiri dari 12 item. Tanggapan individu diukur dengan menggunakan penilaian yang mencerminkan pengalaman yang dirasakan, dengan menggunakan skala Likert 6 poin. Rentang skala ini dimulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju). Peningkatan total skor yang terakumulasi dalam penilaian ini mengindikasikan intensitas kecemasan karir yang tengah dialami oleh individu pada saat pengukuran dilakukan.

Dalam proses analisa data, peneliti melakukan uji instrumen, uji asumsi, uji hipotesa dan uji deskriptif. Uji instrumen terdiri dari uji validitas dengan teknik *Corelation Product Moment*, dan uji reliabilitasnya dengan teknik *Cronbach Alpha*. Kemudian, uji asumsi yang dilakukan terdiri dari uji normalitas dengan teknik *one-sample kolomogorov-smirnov test*, dan uji homogenitas. Sementara untuk uji

hipotesa yang digunakan oleh peneliti adalah uji beda dengan *uji-t sampel independen*.

## HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 09 Desember 2022 – 09 Januari 2023 secara daring dengan menyebarkan kuisisioner berbentuk *google formulir* melalui media sosial, seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Twitter* dan membagikan *barcode* secara langsung kepada responden.

Seluruh item pada skala kecemasan karir pada penelitian ini dinyatakan valid, sebab masing-masing item memperoleh nilai signifikansi 2 tailed yang lebih kecil dari 0,05, yaitu  $0,000 < 0,05$ . Kemudian, nilai reliabilitas pada skala kecemasan karir adalah 0,834. Artinya, alat ukur tersebut reliabel karena nilai *cronbach's alpha* ( $\alpha$ ) lebih besar dari 0,6 ( $\alpha > 0,6$ ).

Berdasarkan hasil uji asumsi, diketahui bahwa variabel pada penelitian ini berdistribusi normal karena memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p = 0,000 > 0,05$ ). Kemudian, hasil uji homogenitas juga menunjukkan bahwa variansi yang homogen. Kemudian, berikut adalah hasil uji hipotesa dan uji deskriptif :

### Hasil Uji Hipotesa

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2 tailed)	Mean Difference	Std Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Kecemasan Karir	22,953	,000	-4,528	396	,000	-4,52764	,99996	-6,49353	-2,56175

Equal  
variances  
not  
assumed

-4,528 355,607 ,000 -4,52764 ,99996 -6,49422 -2,56106

### Kategori Kecemasan Karir Mahasiswa Berdasarkan Pendidikan

Klasifikasi	Kecemasan Karir				Total	
	Tinggi		Rendah		F	%
	F	%	F	%		
Sarjana	88	44,3%	111	55,7%	199	100%
Vokasi	115	57,7%	84	42,3%	199	100%

### Kategori Kecemasan Karir Mahasiswa Berdasarkan Semester

Klasifikasi	Pendidikan	Kecemasan Karir				Total	
		Tinggi		Rendah		F	%
		F	%	F	%		
Semester 5	Sarjana	31	48,4%	33	51,6%	64	100%
	Vokasi	74	72,5%	28	27,5%	102	100%
Semester 7	Sarjana	34	42,5%	46	57,5%	80	100%
	Vokasi	35	40,7%	51	59,3%	86	100%
Semester 9	Sarjana	18	38,3%	29	61,7%	47	100%
	Vokasi	6	54,5%	5	45,5%	11	100%
Semester 11	Sarjana	5	62,5%	3	37,5%	8	100%
	Vokasi	0	0%	0	0%	0	100%

### Kategori Kecemasan Karir Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Klasifikasi	Pendidikan	Kecemasan Karir				Total	
		Tinggi		Rendah		F	%
		F	%	F	%		
Laki-laki	Sarjana	9	20,5%	35	79,5%	44	100%
	Vokasi	30	58,8%	21	41,2%	51	100%
Perempuan	Sarjana	79	51%	76	49%	155	100%
	Vokasi	85	57,4%	63	42,6%	148	100%

### Kategori Kecemasan Karir Mahasiswa Berdasarkan Usia

Klasifikasi	Pendidikan	Kecemasan Karir				Total	
		Tinggi		Rendah		F	%
		F	%	F	%		
19 – 26 tahun	Sarjana	88	44,2%	111	55,8%	199	100%
	Vokasi	115	57,8%	84	42,2%	199	100%

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan uji beda dalam penelitian ini menggunakan *independent sample t-test* menunjukkan hasil pada nilai p yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dari penelitian ini yaitu  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang mengartikan ada perbedaan tingkat kecemasan karir pada mahasiswa sarjana dan mahasiswa vokasi.

Pemaparan diatas diperkuat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2021) Secara keseluruhan, mahasiswa yang telah mencapai tahap akhir studi sering menghadapi gejala kecemasan dalam aspek karir, yang dapat diatribusikan pada tingginya angka pengangguran serta kompetisi sengit dalam konteks dunia kerja. Banyak di antara mereka masih merasa tidak yakin akan kemampuan diri sendiri serta minat dan bakat yang dimiliki saat mereka memasuki lingkungan profesional. Kesulitan dalam memilih jalur karir di masa depan sering kali mencuat ketika mahasiswa menyelesaikan pendidikan tinggi dan bahkan ketika mereka tengah mengajukan lamaran pekerjaan. Rasa ketidakpastian terhadap peluang pekerjaan yang akan dihadapi mendorong para mahasiswa tingkat akhir untuk mengalami kegelisahan, yang kemudian berdampak pada pola pikir negatif terhadap prospek masa depan.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa dari 199 responden mahasiswa sarjana sebanyak 111 responden (55,7%) memiliki tingkat kecemasan karir yang rendah dan 88 responden (44,3%) memiliki tingkat kecemasan karir yang tinggi. Sedangkan pada mahasiswa vokasi dari 199 responden sebanyak 115 responden (57,7%) memiliki tingkat kecemasan karir yang tinggi dan 84 responden (42,3%) memiliki tingkat kecemasan karir rendah. Dari hasil data tersebut maka mahasiswa vokasi cenderung memiliki tingkat kecemasan karir yang tinggi. Mahasiswa yang berada pada tahap akhir studi memiliki potensi yang signifikan untuk mengalami kecemasan karir yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka. Pada kelompok mahasiswa dari institusi universitas, tampak adanya tingkat kesiapan yang moderat dalam menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, mahasiswa dalam kategori ini cenderung menghadapi kemungkinan ketidakstabilan dalam aspek kematangan persiapan karir (Zulfahmi & Andriany, 2021; Maghfiro & Dewi, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa subjek juga ditemukan, bahwa terdapat subjek yang merupakan mahasiswa vokasi yang memiliki kecemasan karir tinggi dikarenakan masih ragu dengan ketidakpastian karir karena persaingan yang ketat antar sesama vokasi maupun sarjana, dimana untuk mendapatkan karir yang lebih luas dan kedudukan atau posisi yang lebih tinggi maka seseorang harus menempuh pendidikan strata satu. Sedangkan pada mahasiswa sarjana yang memiliki kecemasan karir yang berdasarkan hasil penelitian ini bahwa mahasiswa sarjana memiliki tingkat kecemasan karir rendah yaitu kecemasan terhadap persaingan kerja yang ketat dan pengangguran

intelektual. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dijalankan oleh Sejati & Prihastuti (2012) yang menyajikan data bahwa tingkat kecemasan yang dialami oleh sarjana baru lulus (*fresh graduate*) dalam menghadapi persaingan kerja dan meningkatnya angka pengangguran tingkat intelektualnya tergolong dalam kategori rendah. Hasil studi ini menunjukkan bahwa persentase subjek yang mengalami kecemasan rendah mencapai 52,7%, yaitu 108 individu.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa dengan rentang usia 19 – 22 tahun memiliki tingkat kecemasan karir tinggi sebanyak 111 responden (57,5%) mahasiswa vokasi dari 193 responden dan pada rentang usia 23 – 26 tahun memiliki tingkat kecemasan karir yang tinggi yaitu sebanyak 4 responden (66,6%) mahasiswa vokasi dari 6 responden. Sedangkan pada mahasiswa sarjana usia 23 – 26 tahun sebanyak 96 responden (56,5%) mengalami tingkat kecemasan karir rendah dan sebanyak 15 responden (51,7%) mengalami tingkat kecemasan karir rendah dengan rentang usia 23 – 26 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan rentang usia 19 – 26 tahun memiliki tingkat kecemasan karir tinggi.

Mahasiswa pada tahap akhir studi merupakan individu yang berada pada masa *emerging adulthood*, dimana ciri-ciri utama yang terlihat ditandai dengan ketidakstabilan, semangat positif, kebebasan, fokus diri, dan ekspektasi yang tinggi (Arnett, 2014 dalam Maghfiro & Dewi, 2023). Berkaitan dengan kisaran usia masa *emerging adulthood*, umumnya mahasiswa pada tahap akhir studi berada dalam rentang usia antara 21 hingga 25 tahun. Pada tahap ini, mahasiswa mulai memasuki fase implementasi, yang sesuai dengan konsep teori perkembangan karir. Pada

tahap implementasi ini, mahasiswa berusaha untuk membentuk komitmen awal terkait pilihan karir, memilih jalur pekerjaan yang sesuai dengan preferensi, serta berupaya memperkaya harapan dan rencana karir mereka melalui partisipasi dalam proses pembelajaran dan pelatihan (Super, 1980, dalam Tsai et al., 2017).

Berdasarkan hasil analisa untuk jenis kelamin menunjukkan hasil, dari 44 responden mahasiswa sarjana berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 responden (79,5%) memiliki tingkat kecemasan karir rendah, sedangkan sebanyak 79 responden (51%) mahasiswa sarjana dari 155 responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat kecemasan karir tinggi. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan cenderung mengalami kecemasan karir dengan tingkat tinggi. Dalam perspektif yang memiliki akar tradisional, terdapat pandangan yang menganggap bahwa laki-laki dianggap memiliki keunggulan dibandingkan dengan perempuan. Perbedaan peran yang memberikan dampak pada cara berfikir, berperilaku dan berperasaan dalam melakukan tindakan hal tersebutlah yang menempatkan antara laki-laki dan perempuan dalam kondisi yang berbeda (Santrock, 2002).

Sejalan dengan pernyataan penelitian dari Daniels et al., (2011) yang menunjukkan hasil bahwa mahasiswa perempuan melaporkan lebih banyak kecemasan karir daripada mahasiswa laki-laki. Satu penjelasan untuk efek gender ini mungkin bahwa perempuan lebih bersedia untuk mengungkapkan kecemasan dan emosi yang dirasakan daripada laki-laki, hal tersebut yang didukung oleh metaanalisis pada gender dan emosi. Atau, bisa jadi perempuan memang mengalami lebih banyak kecemasan terkait karir daripada laki-laki. Meskipun

banyak keuntungan telah dibuat dalam 60 tahun terakhir mengenai ketidaksetaraan gender dalam angkatan kerja, perempuan seringkali masih dibayar lebih rendah daripada laki-laki, perempuan lebih cenderung berjuang untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab karir dan keluarga, dan menghadapi diskriminasi yang lebih besar di bidang karir tertentu. Dengan adanya realitas ini, mahasiswa perempuan dapat dibenarkan dalam tingkat kecemasan karir yang lebih tinggi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari analisa data yang telah dilakukan, maka kesimpulannya adalah terdapat perbedaan tingkat kecemasan karir mahasiswa sarjana dan mahasiswa vokasi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji beda dengan *independent sample t-test* nilai signifikannya sebesar 0,000. Karena nilai signifikan yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka terdapat perbedaan tingkat kecemasan karir mahasiswa sarjana dan mahasiswa vokasi. Dari hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga terdapat perbedaan tingkat kecemasan karir mahasiswa sarjana dan mahasiswa vokasi dimana mahasiswa vokasi memiliki tingkat kecemasan karir lebih tinggi daripada mahasiswa sarjana.

## **SARAN**

### **1. Bagi Subjek Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai kecemasan karir kepada mahasiswa yang harapannya dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami terkait kecemasan karir dan untuk dapat meminimalisir kecemasan karir. Selain itu dari penelitian ini harapannya dapat

memberikan penyadaran pada mahasiswa bahwa penting untuk merencanakan karir untuk di masa depan.

## 2. Bagi Institusi

Dari penelitian ini, dapat diperoleh informasi dan pemahaman yang lebih jelas mengenai kecemasan karir mahasiswa yang harapannya pihak institusi dapat memberikan edukasi yang dapat berupa konseling, *webinar* atau seminar, dan *workshop* atau pelatihan kepada mahasiswa terkait karir yang tujuan dan harapannya dapat menemakan tingkat kecemasan karir untuk mahasiswa.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

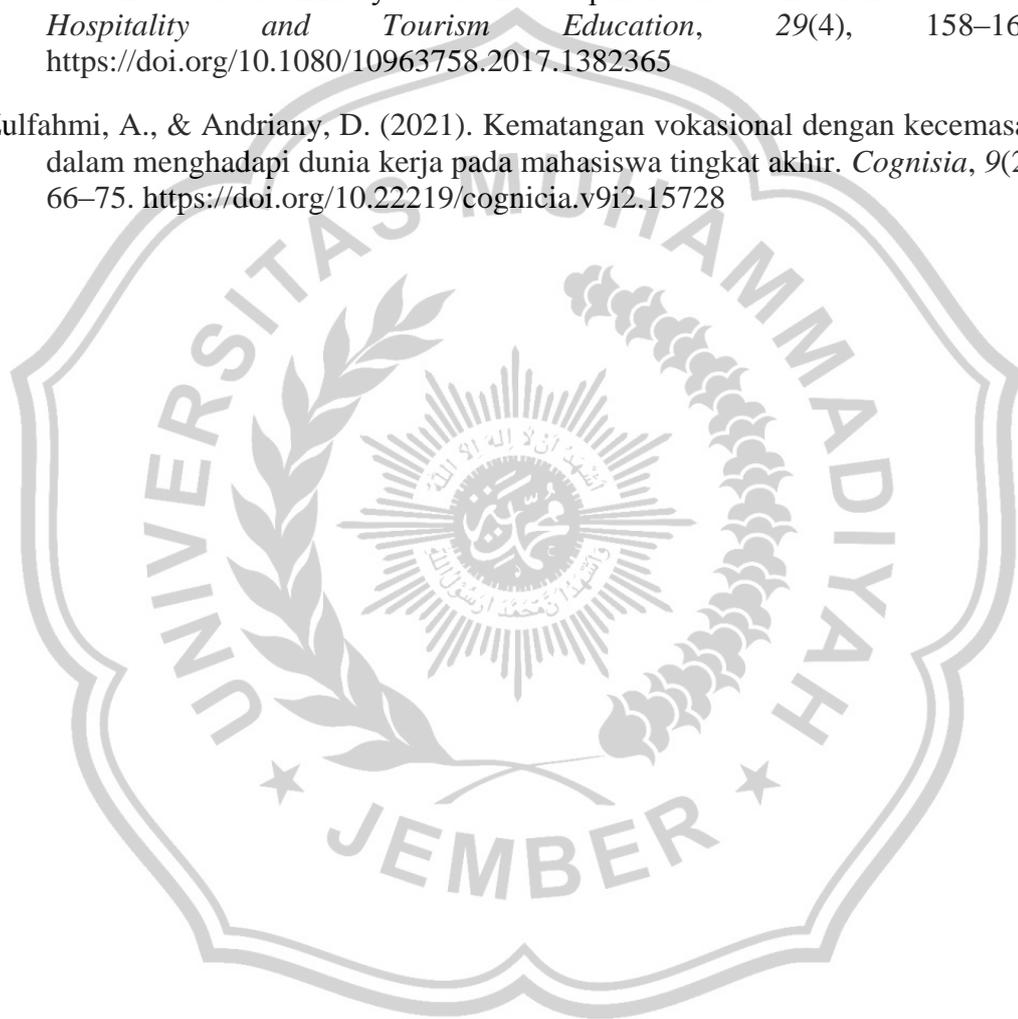
Penelitian ini hanya menekankan pada perbedaan tingkat kecemasan karir mahasiswa sarjana dan mahasiswa vokasi saja, sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian terkait kecemasan karir dengan partisipan yang berbeda. Selain itu untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih mendalam dengan variabel yang sama dan dapat menambahkan variabel lainnya. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian lebih mendalam terkait kecemasan karir yang ditinjau dari perencanaan karir mahasiswa sebelum memasuki perkuliahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., Rahayu, D., & Prastika, N. D. (2015). Pengaruh Terapi Berpikir Positif, Cognitive Behavior Therapy (CBT), Mengelola Hidup Dan Merencanakan Masa Depan (MHMMD) Terhadap Penurunan Kecemasan Karir Pada Mahasiswa Universitas Mulawarman. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 12(2), 41–50. <https://doi.org/10.18860/psi.v14i1.6497>
- Annisa, N., & Alamanda, K. P. (2021). Studi deskriptif perencanaan karir mahasiswa universitas muhammadiyah kalimantan timur kota samarinda. *Borneo Student Research*, 3(1), 1101–1107.
- Aprilana, R. (2016). Hubungan Antara Kecemasan Terhadap Karir Masa Depan Dan Konsep Diri Akademik Dengan Prokrastinasi Skripsi Pada Mahasiswa. *Psikologi Proyeksi*, 11(1), 24–35. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/2880>
- Apriyono, A., & Taman, A. (2013). Analisis overreaction pada harga saham perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia. *Jurnal Nomina*, 2(2), 76–96. <https://doi.org/10.29264/jmmn.v9i1.2473>
- Ardini, F. M., & Rosmila, M. (2021). Profil Perencanaan Karir Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Mathlaul Anwar. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.33541/jsvol2iss1pp1>
- Cahyani, B. H., & Putrianti, F. G. (2022). Perbedaan Kecemasan Mahasiswa Tahun Akhir dalam Menghadapi Dunia Kerja pada Masa Pandemi Berdasarkan Jenis Kelamin. *Borobudur Psychology Review*, 2(1), 01–08. <https://doi.org/10.31603/bpsr.6572>
- Daniels, L. M., Stewart, T. L., Stupnisky, R. H., Perry, R. P., & LoVerso, T. (2011). Relieving career anxiety and indecision: The role of undergraduate students' perceived control and faculty affiliations. *Social Psychology of Education*, 14(3), 409–426. <https://doi.org/10.1007/s11218-010-9151-x>
- Hayati, I. R., & Sujadi, E. (2018). Perbedaan Keterampilan Belajar Antara Siswa Ipa Dan Ips. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i1.250>
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikotetik*, 02(01), 73–114.
- Khasanah, K., & Sayekti, S. (2020). Gambaran Kematangan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Ivet. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 113–124. <https://doi.org/10.23971/mdr.v3i2.2365>

- Maghfiro, F. F., & Dewi, T. K. (2023). Hubungan Kecemasan Karir Terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Tingkat Akhir. *Sikontan Journal*, 2(1), 23–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/sikontan.v2i1.1122>
- Mariah, W., Yusmami, Y., & Pohan, R. A. (2020). Analisis Tingkat Kecemasan Karir Siswa. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 7(2), 60. <https://doi.org/10.37064/consilium.v7i2.8164>
- Maulidya, W., & Lubis, Z. (2018). Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Rational Emotive Therapy Teknik Live Model Terhadap Kecemasan Karir Mahasiswa BK Reguler A 2015. *Psikologi Konseling*, 11(2), 14–27. <https://doi.org/10.24114/konseling.v11i2.9638>
- Mirah, F. F. E., & Indianti, W. (2018). Pengaruh Kecemasan Karir Terhadap Commitment To Career Choice Dengan Kelekatan Orang Tua Sebagai Moderator. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 74–89. <https://doi.org/10.17509/insight.v2i1.11947>
- Nasution, S. (2017). Variabel penelitian. *Raudhah*, 05(02), 1–9.
- Noviyanti, A. (2021). Dinamika Kecemasan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Prosiding Seminar Nasional Transformasi Pendidikan Di Era Merdeka Belajar: Menjawab Tantangan Pada Masa Dan Pasca Pandemi*, 46–53.
- Pisarik, C. T., Rowell, P. C., & Thompson, L. K. (2017). A Phenomenological Study of Career Anxiety Among College Students. *Career Development Quarterly*, 65(4), 339–352. <https://doi.org/10.1002/cdq.12112>
- Pramana, K. D., Okatiranti, & Ningrum, T. puspita. (2016). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kejadian Hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Senjaewi Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, IV(5), 1174–1181.
- Pratiwi, S. N., & Irawati, W. (2020). Pengaruh Career Exploration Terhadap Career Indecision Yang Dimediasi Career Anxiety Mahasiswa Diploma III Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen Accredited SINTA*, 5(1), 136–151. <http://jim.unsyiah.ac.id/ekm>
- Rief, W., & Anna Glombiewski, J. (2017). The role of expectations in mental disorders and their treatment. *World Psychiatry*, 16(2), 210–211. <https://doi.org/10.1002/wps.20427>
- Scarvanovi, B. W., & Putri, Y. T. E. (2020). Harapan , Locus of Control Internal dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Penyandang Disabilitas Fisik. *Jurnal Psikologi Islam*, 11(2), 12–21.
- Sejati, N. W., & Prihastuti, R. (2012). Tingkat Kecemasan Sarjana Fresh Graduate Menghadapi Persaingan Kerja Dan Meningkatnya Pengangguran Intelektual. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(3), 2–5.

- Shin, Y. J., & Lee, J. Y. (2019). Self-Focused Attention and Career Anxiety: The Mediating Role of Career Adaptability. *The Career Development Quarterly*, 67(2), 110–125. <https://doi.org/10.1002/cdq.12175>
- Sukoco, J. B., Kurniawati, N. I., Werdani, R. E., & Windriya, A. (2019). Pemahaman Pendidikan Vokasi. *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 01(01), 23–26.
- Tsai, C. T. (Simon), Hsu, H., & Hsu, Y. C. (2017). Tourism and Hospitality College Students' Career Anxiety: Scale Development and Validation. *Journal of Hospitality and Tourism Education*, 29(4), 158–165. <https://doi.org/10.1080/10963758.2017.1382365>
- Zulfahmi, A., & Andriany, D. (2021). Kematangan vokasional dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir. *Cognisia*, 9(2), 66–75. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.15728>



### **Identitas Peneliti**

Nama : Qusuma Astuti Muhdi Agung  
Tempat, Tanggal lahir : Mojokerto, 21 Mei 1999  
Alamat : RT 06 RW 03  
Desa Kutorejo Kecamatan Kutorejo  
Kabupaten Mojokerto  
Email : [qusuma.astuti21@gmail.com](mailto:qusuma.astuti21@gmail.com)

